



Ilustrasi: M. Rusmul Khandiq

Masyarakat Manusia dan Hewan Lainnya: Eksplorasi Sosiologi untuk Studi Hewan Nonmanusia

Citra Maudy Mahanani

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
citra.m@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Studi mengenai hubungan antara hewan nonmanusia dan masyarakat manusia telah menjadi topik yang menonjol beberapa dekade terakhir, salah satunya di sosiologi. Pertumbuhan studi hewan dan manusia tersebut dapat dilihat dalam banyaknya buku-buku baru, jurnal, dan konferensi di beberapa negara. Namun demikian, fokus pada hewan dalam penelitian sosiologis masih menjadi masalah yang diperdebatkan dalam banyak hal karena adanya pandangan bahwa metode dan teori sosiologi dikembangkan hanya untuk menganalisis manusia. Makalah ini bertujuan mengintrodusir kemunculan pendekatan *Critical Animal Studies* (CAS) dalam mengelaborasi subjek, metode, dan pendekatan kajian sosiologis terhadap non-human animal dan kemungkinan cara mengadvokasinya. Maka, makalah ini menjawab tiga hal utama yaitu bagaimana CAS melihat pentingnya sosiologi dalam studi hewan dan manusia, bagaimana CAS berargumentasi mengenai advokasi yang mungkin dilakukan, dan bagaimana tegangan peran ilmiah dan peran advokasi dalam kaitannya dengan studi hewan dan manusia. Pada bagian akhir, makalah ini diakhiri dengan catatan kritis yang mengajak pembaca untuk berdiskusi mengenai kendala dan dilema-dilema yang dihadapi ketika menerapkan studi hewan di sosiologi.

Kata kunci: *hewan dan masyarakat, studi hewan, sosiologi hewan, advokasi, sosiologi kritis*

Pendahuluan

Sosiologi memusatkan perhatiannya pada masyarakat manusia, tetapi “masyarakat” sendiri lebih luas daripada manusia. Manusia hidup dalam hubungannya dengan *non-human animals* (atau yang selanjutnya disebut sebagai hewan nonmanusia), di mana hubungan ini sering didasarkan pada penindasan manusia terhadap hewan. Saya berargumen bahwa penindasan manusia terhadap hewan dan relasi yang lainnya mengungkapkan problematika yang dapat “dilihat” dalam proyek sosiologi. Tulisan ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan kunci

yaitu bagaimana CAS melihat pentingnya sosiologi dalam studi hewan dan manusia, bagaimana CAS berargumentasi mengenai advokasi yang mungkin dilakukan, dan bagaimana ketegangan peran ilmiah dan peran advokasi dalam kaitannya dengan studi hewan dan manusia. Ketiga pertanyaan tersebut terinspirasi dari keingintahuan yang pernah dilontarkan oleh Kay Peggs, yaitu tentang mengapa sosiologi secara tradisional berusaha membatasi bidang penyelidikannya hanya kepada manusia, ketika ia bangga untuk menutupi lingkup kegiatan yang sebenarnya lebih luas.¹

1. Kay Peggs, *Animals and Sociology* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2012) dalam Kay Peggs, “The ‘Animal-Advocacy Agenda’: Exploring Sociology for Non-Human Animal,” *The Sociological Review* 61.3 (2013): 592

Untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut, tulisan ini merefleksikan gagasan beberapa tokoh CAS tentang subjek yang sesuai dengan sosiologi dan tujuannya terlebih dahulu.

Hewan nonmanusia adalah pusat untuk masyarakat dan dengan demikian mereka memiliki relevansi sosiologis, bahkan dalam hal sosiologi yang dibatasi hanya berpusat pada manusia sekalipun. Sosiolog memiliki peran kunci untuk membuat studi mengenai hubungan manusia dan hewan dapat berpindah dari yang awalnya marjinal ke arah arus utama publikasi-publikasi sosiologi.

Meskipun tergolong baru dan jarang, literatur sosiologis sedang tumbuh dalam studi mengenai hewan dan manusia. Peggs, salah satu tokoh CAS yang melihat bahwa penelitian hewan sosiologis cenderung dikaitkan dengan advokasi, mengingat banyaknya penindasan terhadap hewan nonmanusia, dan bagaimana penelitian hewan dan manusia masih gagal terlibat secara politik.² Gagasan tersebut berawal dari tradisi sosiologi C. Wright Mills yang memandang bahwa sosiologi secara kritis harus “untuk” sesuatu dan digunakan untuk mengadvokasi perubahan sosial. Mills menentang disiplin arus utama yang mengklaim objektivitas dan observasi yang tidak tertarik saat berfungsi memvalidasi *status quo*.³ Baginya, sosiolog yang berkomitmen secara politik seharusnya berperan mengungkapkan “cara segala sesuatu”. Melalui proses penyelidikan kritis ini, sosiologi semacam itu berusaha menyingkap dunia dan menyarankan jalan untuk keterlibatan dan intervensi intelektual.

Sosiologi datang sedikit terlambat ke bidang studi manusia dan hewan dibandingkan disiplin ilmu lainnya.

Intervensi sosiologis dalam bidang ini pada awalnya sering diinformasikan oleh perspektif kritis, khususnya feminisme, marxisme, dan studi ras kritis. Ada pula rute “kurang kritis” yang sering menggunakan pendekatan teori aktor-jaringan dan interaksionisme simbolik. Di satu sisi, seperti yang telah digambarkan secara singkat di atas, kita telah memiliki sosiologi yang mencakup hubungan manusia dengan hewan sebagai perhatian sosiologis yang layak. Sementara di sisi yang lain, ada pula studi hewan sosiologis yang mempertanyakan eksploitasi dan penindasan hewan yang mencerminkan tradisi kritis dalam penyelidikannya. Inisiatif yang bervariasi ini telah membuat kontribusi penting untuk proyek sosiologi hewan dengan mempermasalahkan eksklusivitas dari manusia. Berbagai jenis penelitian dan orientasi normatif yang berbeda tersebut telah menjadi hubungan yang tegang di masing-masing bidang. Hal ini terutama terjadi ketika menyangkut perdebatan ideologis dan etis tentang hubungan manusia mana yang “sesuai” dan “tidak sesuai” dalam kaitannya dengan spesies lain. Tidak hanya itu, pertanyaan tentang apakah dan bagaimana peneliti turut serta mengubah hubungan hewan dan manusia juga muncul dan berusaha dieksplorasi lagi lebih jauh dalam artikel ini. Meskipun telah banyak yang mempertanyakan bentuk-bentuk sosial kontemporer dari hubungan manusia dan hewan serta menyarankan kebutuhan untuk perubahan, hubungan antara analisis dan strategi politik masih dinyatakan hampir tidak pasti.

Pada bagian selanjutnya, makalah ini memetakan beberapa gagasan para sosiolog

2. Kay Peggs, "From Centre to Margins (and Back Again): Critical Animal Studies and The Reflexive Human Self," dalam *The Rise of Critical Animal Studies*, ed. Nik Taylor dkk., 42

3. Charles Wright Mills, *The Sociological Imagination, 40th Anniversary Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2000), 25-49.

yang telah menekuni bidang relasi hewan dan manusia untuk menunjukkan urgensi dan kelayakan sosiologi terlibat di dalam kajian. Selain itu, artikel ini juga bertujuan menunjukkan bahwa analisis tentang “bagaimana hal-hal” tidak selalu mengarah pada posisi koheren pada “apa yang harus dilakukan” dalam hal gerakan sosial, agenda, atau intervensi kebijakan.⁴ Sebab, bila tidak hati-hati, konsep-konsep yang dikerahkan dalam advokasi seperti hak, pembebasan, dan kesejahteraan menjadi problematis ketika diterapkan di luar manusia. Bahkan konsepsi yang kurang tertanam dalam tradisi humanis liberal seperti perwujudan, perhatian, dan kerentanan sulit untuk dioperasionalkan. Namun, di saat yang bersamaan, makalah ini juga hendak menunjukkan bahwa kemungkinan solidaritas antara hubungan manusia dengan hewan masih ada dan punya harapan.

“Subjek Sosiologi yang Tepat”

Clifton Bryant pernah mengajak para sosiolog untuk mengenali peran signifikan yang dimiliki hewan nonmanusia dalam masyarakat manusia pada tahun 1970-an. Dalam pengamatannya, ia melihat bahwa dunia sosial kita tidak terdiri dari manusia sendiri.⁵ Oleh karena kesadaran tersebut Bryant berpendapat bahwa sosiologi dapat memperoleh banyak hal dengan menyelidiki realitas yang dapat diamati ini. Misalnya, manusia seringkali memakan daging dari hewan nonmanusia dan memakai kulit atau bulu mereka sebagai pakaian. Manusia juga menangkap dan menjerat

hewan nonmanusia. Hewan nonmanusia hidup dengan manusia di rumah mereka dan bekerja untuk mereka dalam berbagai cara. Akhirnya, Bryant berpendapat bahwa sosiologi dalam studi mengenai hewan dan manusia dapat menghasilkan wawasan mengenai proses interaksional, motivasi sosial, pengaruh sistem nilai pada persepsi, sosialisasi dan pengembangan kepribadian, kekerasan manusia dan sublimasinya, serta dinamika sosial antropomorfisme.⁶ Hubungan manusia dengan hewan nonmanusia didasarkan pada apa yang disebut David Nibert sebagai pengaturan kelembagaan dan sistem keyakinan yang terdiri dari masyarakat manusia.⁷ Di mana pengaturan dan sistem merupakan fitur sentral dari penyelidikan sosiologis.

Meskipun demikian, studi sosiologis tentang hewan nonmanusia ini tidak serta-merta mengundang banyak sarjana untuk melakukan penelitian. Beberapa sosiolog kesulitan membayangkan bagaimana sosiologi mempelajari hewan nonmanusia dalam kaitannya dengan manusia.⁸ Padahal di sisi lain, para sosiolog seperti Bryant (1979), Franklin (1999), dan Wilki (2010) telah menunjukkan bahwa kajian relasi hewan nonmanusia dan manusia adalah hal yang memungkinkan. Lantas apa yang membuat studi tentang hewan nonmanusia ini tidak terlalu mendapat perhatian yang cukup dalam sosiologi? Terdapat beberapa perdebatan mengenai alasan dari pertanyaan tersebut, namun salah satunya ada pada penerimaan sosiologi tradisional tentang perbedaan kategoris antara manusia dengan

4. Erika Cudworth, “A Sociology for Other Animals: Analysis, Advocacy, Intervention,” *The International Journal of Sociology and Social Policy* 36.3/4 (2014): 242

5. Clifton Dow Bryant, “The Zoological Connection: Animal-Related Human Behavior,” *Social Forces* 58.2 (1979): 417

6. Clifton Dow Bryant, “The Zoological Connection: Animal-Related Human Behavior,”: 404-405

7. David Nibert, *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation* (Plymouth: Rowman and Littlefield, 2002), 6

8. David Nibert, *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation*, 8

hewan nonmanusia yang salah mengartikan hewan sebagai inferior, pihak kedua, dan bermutu rendah. Anggapan ini memandang bahwa para hewan ada di dunia ini untuk “membangun” kehidupan manusia sebagai atasan mereka. Salah satu yang berhasil melihat dan mengidentifikasi penyebab dari pandangan tersebut adalah Kay Peggs, Arnold Arluke, dan Leslie Irvine. Mereka berpendapat bahwa pendukung paling jelas dari pendekatan ini adalah George Herbert Mead.

Mead, dalam pembacaan yang dilakukan oleh Arluke, mengatakan bahwa hewan nonmanusia berada di luar bidang penyelidikan sosiologis karena kurangnya persepsi, imajinasi, dan bahasa yang mereka miliki. Hal tersebut dianggap menjadi penghalang terhadap perkembangan, yang kemudian Arluke sebut sebagai, “studi hewan sosiologis lainnya”.⁹ Penggunaan bahasa dipandang sangat penting dalam pengembangan makna bersama dan rasa diri, yang menurut Mead dapat dikatakan sebagai “subjek sosiologi yang tepat”.¹⁰ Makna bersama sangat penting untuk komunikasi dan interaksi, dan Mead mengklaim bahwa makna tersebut adalah ciri khas dari manusia dalam masyarakat. Mead bukan menolak hewan sama sekali, ia mengakui bahwa mereka dapat melakukan tindakan yang berarti (seperti mengumpulkan kayu) yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu (misalnya membangun tempat penampungan). Namun, sependapat dengan

Arluke, Leslie Irvine menambahkan bahwa pandangan Mead terhadap perilaku hewan tersebut tidak memiliki pendahuluan dan berbagai makna yang mencirikan perilaku manusia.¹¹ Berdasarkan pembacaan Irvine, Mead membedakan percakapan gerak tubuh sebagai ciri tindakan naluriah di mana manusia dan hewan nonmanusia terlibat, dengan tindakan komunikasi sosial manusia melalui “simbol signifikan” (yaitu bahasa) sebagai hal yang unik. Irvine melihat bahwa Mead menilai percakapan gerak tubuh sebagai sesuatu yang “tidak sadar” dan oleh karena itu tidak signifikan bagi sosiologi; sehingga kesimpulannya komunikasi melalui bahasa itu adalah subjek sosiologi yang tepat. Mead menerima hal ini sebagai bukti kemampuan unik manusia untuk berimajinasi.

Gagasan Mead tentang “orang lain yang disamaratakan” ini, dalam pembacaan Peggs¹², menjadi penting untuk dilihat, mengingat posisi Mead itu sendiri sebagai manusia. Dengan mempertimbangkan sikap orang lain, Peggs menilai bahwa pandangan Mead terhadap tindakan hewan sebenarnya hanya dilihat dalam provinsi manusia itu sendiri.¹³ Sebab tindakan cerdas atau rasional itu, bagi Mead, tidak didasarkan pada naluri melainkan pada pilihan dan kemampuan untuk memilih yang berakar dalam kepemilikan terhadap rasa masa lalu.¹⁴ Corwin Kruse pun berpendapat bahwa secara keseluruhan, hal tersebut adalah kapasitas sosial yang sangat unik dari manusia yang

9. Arnold Arluke, “A Sociology of Sociological Animal Studies,” *Society & Animal* 10.4 (2002): 369

10. George Herbert Mead, *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), 135

11. Leslie Irvine, “George’s Bulldog: What Mead’s Canine Companion Could Have Told Him About The Self,” *Sociological Origins* 3.1 (2003): 46

12. Kay Peggs “The ‘Animal-Advocacy Agenda’: Exploring Sociology for Non-Human Animal,” *The Sociological Review* 61.3 (2013): 595

13. Kay Peggs “The ‘Animal-Advocacy Agenda’: Exploring Sociology for Non-Human Animal,” 596

14. Mead, *Mind, Self and Society*, 137

dipahami Mead sebagai subjek sosiologi. Dengan demikian mereka telah sampai pada kesimpulan “sosiolog ... seharusnya mempelajari orang, bukan makhluk lain”.¹⁵

Melihat hal yang demikian, sosiolog yang telah terjun dalam bidang kajian hewan kemudian memperlakukan anggapan sosiologis tradisional bahwa hewan nonmanusia sebagai entitas biologis instingtual yang tidak menunjukkan kompleksitas sosial. Dengan mengacu pada studi tentang pelatihan anjing dan negosiasi kucing atas wilayah¹⁶, Leslie Irvine menantang gagasan yang berpendapat adanya akar instingtual untuk perilaku hewan nonmanusia.

Melalui penelitiannya, ia melakukan pencatatan terhadap cara-cara hewan nonmanusia memodifikasi tindakan mereka. Ada banyak skeptisisme dalam sosiologi yang lebih luas tentang studi semacam itu, dan berdasarkan saran bahwa hasilnya tidak lebih dari proyeksi antropomorfik karena manusia hanya dapat memproyeksikan makna manusia ke hewan nonmanusia. Tidak hanya Irvine, Arluke dan Sanders juga membuktikan bahwa interaksi anjing dengan wali manusia mereka (dalam tradisi kita dikenal dengan istilah “pemilik”) menunjukkan bahwa hewan nonmanusia adalah aktor sosial yang berpikiran. Hal tersebut dapat membantu sosiolog untuk memeriksa dan memahami interaksi antarspesies.¹⁷

Temuan-temuan seperti di atas, dan lainnya yang serupa, sebenarnya sedikit

banyak telah membuktikan bahwa banyak spesies hewan nonmanusia lebih kompleks daripada yang diasumsikan. Meskipun, tentu, sebenarnya fokus pada pengertian kompleksitas saja dapat menyebabkan berbagai masalah. Asumsi tentang dukungan kompleksitas, daripada alih-alih menyangkal gagasan hubungan hierarkis, karena dan hanya karena beberapa hewan nonmanusia dinilai kurang kompleks sehingga tidak layak diperhatikan adalah tidak tepat. Hal ini secara tidak langsung telah menunjukkan antroposentrisme di kalangan akademik. Apabila sosiolog menerima titik penting ini dan mulai menerima perhatian mereka pada hewan nonmanusia sebagai makhluk otonom, studi sosiologis dapat berbuat banyak untuk meningkatkan pemahaman tentang interaksi antara manusia dengan mereka, di antara hewan nonmanusia itu sendiri, dan juga antara manusia dengan manusia.¹⁸

Hewan Nonmanusia dalam Masyarakat Manusia

Demi melihat hubungan hewan dan manusia, Teori Penindasan yang dikemukakan oleh David Nibert dapat digunakan sebagai salah satu aplikasi substansial untuk analisis penindasan terhadap hewan nonmanusia. Faktor motivasi—pengejaran kepentingan pribadi atas ekonomi—mudah diterapkan pada perpindahan manusia, eksploitasi dan pemusnahan hewan nonmanusia ketika masyarakat manusia berkembang.¹⁹ Pertama, manusia bersaing dengan hewan lain untuk sumber daya ekonomi, termasuk penggunaan

15. Corwin Kruse, “Social Animals: Animal Studies and Sociology,” *Society & Animals* 10.4 (2002): 375

16. Leslie Irvine, “The Question of Animal Selves: Implication for Sociological Knowledge and Practice,” *Qualitative Sociology Review* (2007): 5

17. Arnold Arluke dan Clinton Sanders, *Regarding Animals* (Philadelphia: Temple University, 1996), 81

18. Arnold Arluke dan Clinton Sanders, *Regarding Animals*, 57

19. David Nibert, “Human and Other Animals: Sociology’s Moral and Intellectual Challenge,” *The International Journal of Sociology and Social Policy* 23.3 (2003): 7

lahan. Kedua, eksploitasi terhadap hewan lainnya untuk melayani tujuan ekonomi bagi hewan manusia, seperti menyediakan sumber makanan, kekuasaan, pakaian, perabotan, hiburan, dan alat-alat penelitian.

Teori ini menunjukkan pentingnya kekuasaan. Satu aspek penting dari kekuasaan adalah kemampuan satu kelompok untuk mengerahkan kehendaknya atas yang lain, tanpa memandang resistansi. Penyalahgunaan tersebut terlihat sepanjang sejarah dari berbagai kelompok manusia yang merancang senjata dan teknik untuk mendominasi hewan lain, dan untuk menggantikan, mengendalikan, menangkap, mengeksploitasi, atau memusnahkan mereka. Sebab, penindasan membutuhkan rasionalisasi dan legitimasi; ia harus tampak sebagai hal yang benar untuk dilakukan, baik kepada kelompok yang menindas maupun di mata orang lain. Terlebih lagi, ideologi yang membenarkan tindakan tersebut diundangkan di seluruh sistem sosial untuk mendapat penerimaan publik dan mengurangi perbedaan pendapat.

Secara umum, kemudian, manusia cenderung membubarkan, menghilangkan, atau mengeksploitasi kelompok yang mereka anggap “tidak sama” dengan diri mereka (liyan), terutama ketika mereka memiliki kepentingan ekonomi. Penindasan manusia dan hewan yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi dapat ditelusuri ke tahap akhir mulai dari tradisi masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan. Pembunuhan sistematis dan pembunuhan terhadap hewan nonmanusia berkontribusi pada ketidaksetaraan lainnya, seperti devaluasi perempuan. Nibert berpendapat bahwa pada masa berburu, hewan menjadi aset berharga bagi manusia, khususnya laki-laki, untuk meningkatkan prestise. Penganiayaan yang

berkembang dan eksploitasi terhadap hewan nonmanusia masing-masing didasarkan pada dan diperparah oleh manusia, pola ini menunjukkan unsur historis yang konstan.²⁰

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada masyarakat pertanian awal yang membawa serta kesempatan untuk hak istimewa dan kekuasaan individu dalam meningkatkan penindasan yang lebih sistematis, hewan mulai terdegradasi ke posisi sosial seperti “ternak” yang eksploitasinya sangat memfasilitasi pengembangan masyarakat pertanian yang menindas. Jumlah yang dihitung dari hewan sebagai liyan ini dipasangkan dengan alu, bajak, gerobak, atau kereta untuk seluruh hidup manusia. Sementara di sisi lain adapula manusia yang menggunakan hewan sebagai mata uang atau dimakan sebagai simbol kemenangan. Hewan-hewan juga dipaksa untuk bertarung satu sama lain sampai mati demi menghibur para elite dan mengalihkan perhatian massa dari pengalaman sehari-hari mereka. Hiburan dan pengalihan yang serupa dari orang-orang yang didevaluasi terjadi selama abad pertengahan, ketika penguasa manorial dan pejabat tinggi gereja terus melakukan eksploitasi massal. Dalam kondisi seperti itu, orang lain yang juga terdevaluasi turut dikambinghitamkan sebagai penyakit dalam sistem.

Nibert melanjutkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya kapitalisme sebagian besar turut melanjutkan tradisi 10.000 tahun eksploitasi, baik bagi hewan maupun manusia, untuk menciptakan kekayaan dan hak istimewa bagi segelintir orang. Eksploitasi tersebut terus mengikat nasib manusia yang terdevaluasi, termasuk mereka para hewan nonmanusia. Misalnya, gerakan-gerakan tertutup di Eropa yang memaksa eksploitasi manusia di luar desa,

20. David Nibert, “Human and Other Animals: Sociology’s Moral and Intellectual Challenge,” 8

di mana tanah yang mereka gunakan diambil untuk membesarkan domba-domba yang disandera. Rambut domba-domba tersebut lalu diambil dan dikirim ke daerah perkotaan yang sedang berkembang, di mana mereka yang mengungsi akibat perebutan tanahnya berubah menjadi kaum miskin kota, menderita di pabrik-pabrik tekstil.²¹ Begitu pula dengan orang Irlandia, yang ditundukkan oleh militer Inggris, dipaksa meninggalkan tanah mereka; sebagian besar lalu memelihara sapi yang tubuhnya dikirim kembali untuk memberi makan para elite di Inggris. Di belahan Barat, manusia seperti John Jacob Astor membunuh banyak hewan lain yang kulit dan rambutnya dipakai untuk “mengiklankan” status sosial para elite yang tinggi. Hal ini berarti bahwa mereka tidak hanya mengeksploitasi hewan, tetapi juga manusia.

Abad ke-20 membawa dominasi perusahaan terhadap ekonomi, dan jutaan petani dipaksa keluar dari pedesaan karena keharusan kapitalis untuk pembunuhan dan ekspansi yang mendorong pertanian pabrik berskala besar. Makanan, terutama daging, sangat berlimpah di negara-negara makmur. Hanya sedikit yang sadar akan biaya mengerikan yang terkait dengan kelimpahan makanan di negara-negara maju, dan ketidaksinambungan berkelanjutan dari kemewahan kuliner yang makmur, terutama konsumsi mereka terhadap daging. Ini bukan berarti tidak berpengaruh pada masyarakat manusia. Banyak agensi dan organisasi, termasuk Kantor Ahli Bedah Umum AS, National Academy of Sciences, National Cancer Society, dan American Heart Association, telah menghubungkan tingkat

konsumsi “daging” yang tinggi dengan kondisi kesehatan seperti diabetes, kolesterol, arteri osklerosis, stroke, dan bentuk-bentuk kanker tertentu.²²

Tak kalah, perusahaan-perusahaan transnasional yang kuat pun menggunakan iklan di mana-mana untuk memengaruhi semua orang supaya mengonsumsi olahan mereka, seperti hamburger dan ayam goreng. Sementara elite di beberapa Dunia Ketiga menciptakan kemiskinan di negara mereka sendiri dengan mengambil alih tanah untuk mengirim pakan dan hewan lain yang dibesarkan untuk menjadi makanan ternak bagi perusahaan tersebut. Tidak hanya itu, perusahaan obat juga akan mempertahankan penelitian dan percobaannya pada hewan nonmanusia yang diperlukan untuk melawan penyakit seperti AIDS (meskipun ada pula pendukung hewan nonmanusia, seperti dokter-dokter progresif, membantah kemanjuran penelitian AIDS yang menggunakan hewan).²³ Industri obat-obatan Barat tidak hanya menyimpan produk-produk terkait AIDS dari jangkauan mereka di Dunia Ketiga, tetapi mereka juga mencegah perkembangan bentuk-bentuk generik dari obat-obatan ini.

Penindasan terhadap sebagian kelompok manusia dan hewan nonmanusia menjadi salah satu pemicu munculnya kesenjangan global, eksploitasi, dan kekerasan. Terlebih lagi, program “penghematan” yang diatur secara struktural di negara-negara yang dililit utang telah menyebabkan jutaan individu manusia untuk melanjutkan, atau jika tidak meningkatkan, eksploitasi terhadap hewan nonmanusia. Seperti yang dapat kita saksikan sendiri, manusia-manusia putus

21. David Nibert, “Human and Other Animals: Sociology’s Moral and Intellectual Challenge,” 9

22. Judith Benn Hurley dan Patricia Hausman, *Surgeon General’s Report on Nutrition and Health*, 1988 (New York: St. Martin Press, 1989) dalam David Nibert, “Human and Other Animals,” 10

23. Nibert, “Human and Other Animals,” 11

asa di beberapa negara pun menjual gorila, simpanse, dan membunuh gajah untuk diambil gadingnya, serta menggunakan makhluk lain untuk membantu mereka bertahan hidup, atau setidaknya mendapatkan keuntungan dalam “tatanan ekonomi yang baru”. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah penindasan terhadap hewan tidak terputus dengan sejarah masyarakat manusia.

Penindasan biasanya dinaturalisasi—dibuat tampil sebagai bagian yang normal dan bawaan dari keberadaan duniawi. Selama 100 tahun terakhir, banyak kelompok tertindas yang telah diremehkan karena dugaan mereka sebagai “kaliber mental rendah”, sehingga berada dalam hierarki nilai yang rendah pula. Penerimaan umum atas keberadaan dan kealamian hierarki semacam itu terus melegitimasi penindasan terhadap hewan lainnya, juga perempuan, manusia kulit berwarna, manusia difabel, dan kelompok-kelompok devaluasi lainnya.²⁴ Mereka yang menganggap diri mereka lebih superior dari yang lain terkadang menunjukkan prasangka yang diinduksi secara sosial oleh tindakan diskriminasi. Hal tersebut seringkali menciptakan jarak fisik, sosial, dan emosional antara mereka yang superior dan mereka yang terdevaluasi. Kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku diperlukan untuk melegitimasi penindasan yang dilembagakan secara luas, seperti yang dipraktikkan oleh agrobisnis, atau industri farmasi dan kimia yang telah disebutkan di atas.

Hal penting yang perlu diambil dari analisis ini, terutama bagi mereka yang tertarik menantang dan mengurangi penindasan, adalah penyebab utama yang mendasari penindasan manusia dan

hewan nonmanusia. Salah satu penyebab tersebut adalah material di alam, di mana tindakan tersebut dilakukan untuk melayani kepentingan elite. Penindasan didukung oleh negara, dan sistem pendukung ideologis dibuat untuk melegitimasi perlakuan kejam terhadap orang lain. Konstruksi sosial dari spesiesisme sangat terikat dengan penindasan manusia yang terdevaluasi, dan penindasan semacam itu diperparah dengan kemajuan pesat kapitalisme global modern. Namun, perlakuan tidak etis terhadap hewan nonmanusia ini telah diabaikan oleh sebagian komunitas sosiologis.

Para hewan “berbagi rumah” dengan kita sebagai sahabat yang sering diperlakukan sebagai anggota keluarga; beberapa dari kita bahkan dapat membeli pakaian atau aksesoris untuk mereka, merayakan ulang tahunnya, membawa mereka ketika kita pergi berlibur. Pada saat yang bersamaan, sebagian besar dari kita juga mengonsumsi daging dan telur mereka, juga memakai kulit mereka sebagai pakaian. Dalam bahasa kita sehari-hari, kita juga menyebut mereka dalam penggunaan istilah-istilah, misalnya “licik seperti rubah”, “air mata buaya”, “malas seperti kerbau”, dan sebagainya. Dengan begitu, dalam berbagai cara ini, dunia manusia dan hewan nonmanusia terikat tidak terelakkan. Tindakan manusia tertanam di dunia yang dihuni oleh banyak spesies. Dengan ukuran apapun, Corwin Kruse mengatakan bahwa peran yang dimainkan hewan dalam masyarakat manusia sangat besar.²⁵

Tujuan dan Nilai dari Sosiologi

Lantas, mengapa sosiologi perlu terlibat dalam studi mengenai hewan dan manusia? Hal ini dapat dijawab dengan diskusi mengenai apa tujuan dan nilai dari sosiologi. Meskipun

24. Nibert, “Human and Other Animals,” 13

25. Kruse, “Social Animal,” 377

bukan barang yang mutlak dan tetap, memikirkan tujuan sosiologi perlu untuk membantu dan mempertimbangkan premis dari sosiologi. Perdebatan tentang tujuan dan nilai dari sosiologi pun telah menghasilkan banyak jurnal dan terbitan. Salah satunya adalah Michael Burawoy. Ia pernah menuliskan tentang kekhawatirannya terhadap advokasi yang dilakukan oleh sosiologi dengan mengacu pada pandangan lebih pedas yang dianut oleh Irving Louis Horowitz. Horowitz mengklaim bahwa Sosiologi telah menjadi gudang ketidakpuasan individu yang memiliki agenda khusus, dari hak para gay dan lesbian hingga “teologi pembebasan”.²⁶ Dia tersiksa oleh apa yang dilihatnya sebagai penghancuran objektivitas dan otoritas sosiologi, dan ia pun menyesali konsekuensi dari masuknya ideologi dan kepentingan khusus yang telah menjadi arus keluar para ilmuwan.²⁷ Burawoy, mungkin, agak bingung dengan keluhan Horowitz tentang politisasi sosiologi tersebut.²⁸ Horowitz sendiri berpendapat bahwa sosiologi adalah bagian dari apa yang ia sebut sebagai perjuangan berkelanjutan untuk dunia yang manusiawi.²⁹ Burawoy melihat arah politik sosiologi yang sebenarnya justru sebagai pemberi ruang untuk membuat dunia yang “lebih baik” tersebut. Ini merupakan karakteristik dari konseptualisasi sosiologi Burawoy sebagai bidang yang mengambil empat bentuk ideal; sosiologi profesional, berorientasi kebijakan, publik, dan kritis.³⁰

Apa yang dipikirkan oleh Burawoy mengingatkan pada pengamatan Howard S. Becker bahwa “pertanyaannya bukanlah apakah kita harus memihak, karena kita pasti akan melakukannya, melainkan ada di sisi siapa kita di sini”.³¹ Hal senada turut dilontarkan oleh Alfred McClung Lee dalam “Sosiologi untuk Siapa”.³² Seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan ahli teori feminis, mereka berhasil memperdebatkan bahwa mengambil sudut pandang perempuan memungkinkan pemahaman yang lebih lengkap tentang masyarakat dan hubungan sosial juga kekuasaan dalam masyarakat manusia. Sosiolog feminis telah berusaha mengosongkan posisi mereka dan banyak yang memilih pendekatan berorientasi dalam pekerjaan mereka. Wilkinson dan Kitzinger juga menunjukkan, “banyak feminis ingin agar suara orang lain didengar, dan menciptakan perubahan sosial untuk atau atas nama orang lain”.³³

Dengan demikian, kedua pertanyaan Becker dan Alfred Lee mungkin juga dapat dijawab dengan sosiologi untuk semua manusia dan juga hewan nonmanusia lainnya. Begitu sosiolog mampu mengenali dan mengurangi hak istimewa mereka sendiri, yaitu hak istimewa yang dipicu oleh eksploitasi yang dilegitimasi oleh realitas yang dibangun secara hegemonik dan tertanam kuat, maka menjadi salah satu upaya untuk menyusun sosiologi yang lebih

26. Irving Louis Horowitz, *Decomposition of Sociology* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 12

27. Irving Louis Horowitz, *Decomposition of Sociology*, 12-13

28. Michael Burawoy, “2004 American Sociological Association Presidential Address: For Public Sociology,” *The British Journal of Sociology* 56.2 (2005): 278

29. Irving Louis Horowitz, ed., *The New Sociology: Essays in Social Science and Social Theory in Honor of C. Wright Mills*, (New York: Oxford University Press, 1971), Pengantar

30. Burawoy, “2004 American Sociological Association Presidential Address,” 271

31. Howard Becker, “Whose Side Are We On?” *Social Problems* 14.3 (1967): 239

32. Alfred McClung Lee, “Presidential Address: Sociology for Whom?” *American Sociological Review* 41.6 (1976)

33. Sue Wilkinson dan Celia Kitzinger, *Representing the Other: A Feminism and Psychology Reader* (London: Sage, 1996), 20

inklusif. Variasi sosiologi baru abad ke-21 ini harus dimulai dengan memperlakukan hewan nonmanusia sebagai subjek yang memiliki kepribadian, keinginan, hasrat, dan hubungan sosial yang mampu mengalami kesenangan dan penderitaan. Kehidupan mereka harus dipelajari baik dalam kaitannya dengan hewan manusia dan—sejauh yang bisa dilakukan—tanpa adanya “pengenaan” manusia. Kehidupan hewan nonmanusia dapat dipelajari dalam konteks komunitas dan masyarakat mereka sendiri, perlu juga untuk memasukkan mereka dalam penggunaan istilah masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan yang Memungkinkan

Bagian sebelumnya telah membahas anggapan tentang hewan yang tidak cukup kompleks lantas tidak pantas mendapat perhatian dalam sosiologi adalah kurang tepat. Selain itu, tujuan dan nilai dari sosiologi pun tidak mengisyaratkan bahwa penelitian terhadap studi hewan merupakan sebuah penyimpangan. Lalu, kita sampai pada pertanyaan, apabila sosiologi telah menerima hewan sebagai bagian bidang kajiannya, maka pendekatan penelitian seperti apa yang dapat dilakukan? Salah satu gagasan yang ditawarkan oleh Richard York dan Stefano Longo mungkin dapat diterapkan.³⁴ Memeriksa hewan di dunia membutuhkan pendekatan penelitian yang didasarkan pada realisme, baik dalam arti ontologis di mana keberadaan objektif hewan adalah asumsi awal, dan dalam arti epistemologis di mana potensi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang valid tentang hewan yang sebenarnya diakui.

Pendekatan realis-materialis yang disajikan York dan Longo dimulai dengan penggambaran yang jelas antara hewan-hewan yang “ada di dunia” dan konstruksi budaya hewan. Dalam pendekatan tersebut, mereka menekankan bahwa bagaimana manusia memandang hewan, apa yang mereka pikirkan tentang mereka, dan makna yang diberikan kepada mereka, bukanlah karakteristik dari hewan itu sendiri. Budaya manusia dan apa yang dipikirkan oleh berbagai orang dan budaya mereka tentang hewan dapat secara faktual valid tetapi juga tidak valid dalam arti ilmiah-realis. Sebagai contoh, beberapa binatang seperti *unicorn*, naga, dan *sasquatch* mungkin tidak pada kenyataannya ada, dan tentu saja ada spesies hewan yang ada dan memengaruhi manusia dengan cara yang tidak kita ketahui. Dengan demikian, aspek mendasar dari pendekatan ini adalah perbedaan ontologis antara hewan hidup sendiri dan hewan mitos.³⁵ Di mana hewan yang hidup sendirilah yang menjadi fokus utama.

Perbedaan tersebut sama dengan perbedaan antara yang alami dan yang supranatural, di mana sikap metafisik yang tegas tentang realisme ontologis. Titik utamanya adalah, jika tidak memberikan status ontologis kepada hewan sebagai independen dari konstruksi budaya manusia, maka tidak mungkin ada studi hewan materialis dalam sosiologi. Yang ada hanya studi budaya hewan yang dikonstruksi secara sosial.³⁶ Seperti yang telah dicatat oleh Erika Cudworth:

Penting untuk mempertimbangkan konstruksi sosial ‘hewan’ dalam kontradiksi dengan manusia, dan untuk

34. Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies,” *Journal of Sociology* (2017): 35

35. Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies,” 35

36. Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies,” 35

menelusuri proses di mana hewan dikonstruksi secara sosial. Kita tidak dapat membubarkan spesies lain ke dalam referensi simbolis mereka dalam budaya manusia.³⁷

Artinya, hewan perlu untuk dilihat di luar konstruksi manusia, dan oleh karena itu ada wawasan penting yang dapat diperoleh dengan memajukan pendekatan yang dapat menggabungkan materialitas mereka dalam penyelidikan sosiologis. Dalam tulisannya, York dan Longo mengakui bahwa pendekatan ini berbeda dengan beberapa pendekatan relativis, seperti yang umum dalam antropologi budaya, yang cenderung menghindari pernyataan ontologis (misalnya Ingold, 1994; Mullin, 1999).³⁸ Dari sudut pandang relativis, hewan apa yang ada (dan yang tidak) serta karakteristik hewan yang memang ada adalah hal yang khusus untuk setiap budaya. Hewan, dengan demikian, ditolak berdiri ontologis independen dari manusia. Bagi York dan Longo, pandangan seperti itu menyangkal kemungkinan program studi hewan yang benar-benar mempelajari hewan. Saya tidak ingin membangun pemisahan yang sulit di antara keduanya (antara pendekatan antropologis dan gagasan yang ditawarkan oleh York dan Longo) sebab penting untuk mengenali bahwa hewan yang ada di kepala kita sebagai manusia dapat memengaruhi cara kita untuk berinteraksi dengan hewan di dunia. Begitu pula sebaliknya, hewan di dunia dapat memengaruhi hewan yang ada di kepala kita. Yang terpenting di sini adalah, seperti pendekatan analitis dalam sosiologi lingkungan, kondisi material keberadaan hewan dapat memberikan wawasan yang unik dan penting ketika dimasukkan ke dalam penyelidikan sosiologis.

Perhatian yang diajukan di sini berkaitan dengan posisi relativis untuk penelitian pada hewan, yang pada kenyataannya dapat dibuat

secara jelas dengan mempertimbangkan salah satu pelajaran penting dari antropologi budaya. Garis panjang penelitian antropologi budaya telah menunjukkan bahwa suatu masyarakat yang memiliki pandangan tentang bagaimana masyarakat lain hidup, merasa, berpikir, dan bertindak bisa saja “salah” atau tidak sesuai. Misalnya, seperti yang diajukan dalam diskusi mengenai pos-kolonialisme, di Barat ada konstruksi budaya orang-orang dari masyarakat “tradisional” di seluruh dunia, yang secara kasar mencirikan kelompok orang-orang non-Barat (misalnya oriental) sebagai primitif atau buas, dengan berbagai cara yang mulia ataupun brutal. Para antropolog yang telah mempelajari masyarakat yang demikian akhirnya menemukan bahwa karikatur Barat terhadap masyarakat tradisional secara faktual salah. Hal ini sedikit banyak menunjukkan bahwa banyak penilaian Barat terhadap budaya “lain” sering (dan terus) tercemar oleh bias budaya Barat itu sendiri.

Poin yang ditekankan di sini adalah bagaimana, misalnya, orang-orang Barat memikirkan masyarakat Timur, dalam beberapa hal sangat berbeda dari bagaimana sebenarnya orang-orang Timur sendiri. Maka, untuk penelitian hewan, bagaimana manusia memandang hewan dan hewan yang ada secara materi tidaklah selalu sesuai. Dan dengan demikian, mempelajari hal yang terakhir membuat kita mendapat manfaat dari pendekatan yang berbeda dalam penelitian, dibandingkan bila kita menggunakan pendekatan yang pertama.

Tidak berhenti sampai di situ, hal yang selanjutnya tidak kalah penting adalah mengenali cara di mana hewan di kepala kita dan hewan di dunia, serta interaksi keduanya, dapat memengaruhi masyarakat manusia

37. Erika Cudworth, *Social Lives with Other Animals: Tales of Sex, Death and Love* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011), 36

38. Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World,” 36

dan hewan nonmanusia.³⁹ Pertama, hewan di dunia mungkin memiliki efek yang nyata pada manusia tanpa manusia sadari, bahkan memiliki konstruksi budaya dari maknanya. Misalnya saja penyakit zoonis (penyakit yang berasal dari hewan ke manusia). Banyak masyarakat yang tidak memiliki teori kuman atau kepercayaan dalam penularan penyakit dari hewan ke manusia, tetapi tetap terpengaruh penyakit yang ditularkan oleh hewan kepada manusia. Selain itu, York dan Longo juga menunjukkan bahwa hewan mungkin saja memengaruhi berbagai proses ekosistem di mana masyarakat manusia bergantung tanpa menyadari efek ini. Bahkan tentu dari hewan tertentu itu sendiri.

Kedua, ada hewan yang sebenarnya tidak ada—seperti manusia serigala, dan anjing neraka, sampai inkubi dan peri—melalui kepercayaan dan narasi yang dibangun secara sosial memengaruhi bagaimana manusia bertindak dan bagaimana masyarakat manusia terbentuk dan berubah. Ketiga, konstruksi sosial hewan yang memang ada mungkin bukan representasi valid dari hewan yang nyata, tetapi memiliki efek nyata pada masyarakat manusia dan hewan. Contohnya, serigala yang telah dibangun secara sosial memiliki karakteristik jahat dan berbahaya bagi manusia, padahal sebenarnya mereka hampir tidak pernah membahayakan manusia. Keyakinan yang dibangun secara sosial ini jauh dari perilaku hewan yang sebenarnya.

Jika hewan nonmanusia telah memiliki kedudukan yang sama—dalam pengertian analitik—dengan manusia dalam analisis hubungan hewan dan manusia, maka kita perlu mempertimbangkan pendekatan metodologis yang memungkinkan untuk mendapat informasi tersebut. Tentu tidak hanya hewan yang di kepala kita, tetapi juga binatang-binatang di dunia. Banyak metode sosiologis standar yang tidak

dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang dunia di luar manusia atau tentang hewan nonmanusia. Pendekatan seperti interaksionisme simbolik, etnografi, penelitian berbasis teks, dan lain sebagainya rata-rata fokus pada pemahaman budaya dan interpretasi makna manusia. Hal ini jelas menjadi dominan dalam sosiologi karena domain sosiologi (dalam tradisi tradisional) berpusat pada studi manusia, sehingga berfokus pada pemeriksaan kondisi manusia. Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelum ini, bahwa metode sosio-sentris berjalan melawan batas mereka ketika dihadapkan pada pertanyaan tentang hewan nonmanusia, karena mereka tidak memiliki budaya yang “sama” seperti manusia (meski beberapa spesies punya versi khas mereka sendiri), mereka tidak berbahasa yang sebanding dengan manusia, dan oleh karena itu tidak menghasilkan wacana dan teks yang merupakan bahan utama dari banyak analisis sosio-sentris.⁴⁰ Tentu saja, memahami sisi manusia dari hubungan manusia dan hewan adalah bagian penting dari studi hewan, dan metode sosio-sentris telah menghasilkan banyak wawasan yang penting terkait hal tersebut. Namun, pengembangan studi hewan realis-materialis yang menggabungkan hewan-hewan di dunia ke dalam analisis mensyaratkan pendekatan lain ditambahkan ke metode sosio-sentris yang telah mapan.

Tentu tidak ada metode tunggal untuk mengatasi hal ini, tetapi metode etnografi dan etologi yang ditawarkan York dan Longo menjadi salah satu metode yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan. Etnografi dapat diperluas dan disempurnakan dengan menggabungkannya dengan metodologis etologi (studi ilmiah tentang perilaku hewan) sebagaimana diajukan York dan Longo.

39. Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World,” 37

40. Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World,” 38

Oleh karena hewan tidak menghasilkan atau menafsirkan simbol (atau setidaknya tidak melakukan hal tersebut dalam fasilitas manusia) maka mereka tidak mungkin diwawancarai. Etnografi di sini mengarah pada pemahaman tentang hubungan manusia dan hewan dengan melibatkan pengamatan yang cermat untuk mengumpulkan informasi tentang hewan di dunia.⁴¹ Misalnya saja seperti penelitian yang dilakukan Nicholas Malone, dkk. Dalam pemeriksaan upaya konservasi owa atau kelelawar (*Hylobates moloch*) di Jawa Barat, Indonesia, Malone dkk., mengembangkan pendekatan yang mengacu pada pemantauan ekologis jangka panjang. Ia juga memeriksa spesies tersebut dengan menyoroti kondisi politik, ekonomi, dan budaya yang penting di sebuah cagar alam lokal. Implikasi analitis dari pendekatan etnografi dan etologi ini adalah bahwa kera tidak hanya diperiksa dari perspektif manusia saja, tetapi dianggap sebagai “aktor yang dipengaruhi dan memengaruhi” kondisi ekologi, institusi manusia, dan (dari definisi mereka sebagai “aktor”) pengalaman mereka sendiri.⁴² Kegiatan Gibbon dianggap penting untuk memahami bagaimana meningkatkan hasil konservasi sosial dan ekologi. Pendekatan ini menyerukan penelitian etnografi di komunitas manusia lokal untuk memeriksa bagaimana orang-orang memahami hubungan mereka dengan owa dan lingkungan secara lebih umum. Tidak hanya itu, Malone juga mengakui bahwa strategi konservasi yang efektif memerlukan pemahaman gabungan tentang bagaimana hewan dan manusia berinteraksi dan saling memengaruhi.

Sosiologi untuk Hewan Nonmanusia, Sebuah Advokasi Pembebasan?

Seperti yang telah ditunjukkan di atas, bahwa dalam studi mengenai hewan nonmanusia ini dalam sosiologi masih menjadi isu yang diperdebatkan dalam segala hal. Perdebatan tidak hanya meliputi “subjek yang tepat” atau metodologinya saja, melainkan juga soal advokasi dan intervensi. Dalam bagian awal pada tulisan ini telah disebutkan bahwa meski telah diperdebatkan dan mendapat perhatian yang cukup dari beberapa aliran seperti Feminist Animal Studies (FAS), dan Critical Animal Studies (CAS), hubungan antara analisis dan strategi politik masih dinyatakan hampir tidak pasti. Saya akan mencoba menunjukkannya sebagai berikut.

Pada pergantian abad ke-21, Saphiro menyatakan bahwa penelitian hewan telah membuat “keuntungan” sederhana dalam memperbaiki situasi hewan nonmanusia.⁴³ Beberapa orang yang mungkin tidak “kritis” dalam studi hewan setuju bahwa kita telah melihat beberapa perubahan positif, misalnya, di Inggris atau Uni Eropa dalam peningkatan “kesejahteraan” hewan ternak dan pengarusutamaan ide tentang “bahagia” dan “manusiawi” pertanian dan pembunuhan.⁴⁴ Namun, dalam hal penyebaran global model intensif dalam peternakan, situasi untuk hewan ternak sebenarnya menunjukkan kondisi yang lebih buruk, misalnya dilihat dari jumlah yang dibangkitkan dan dibunuh pada tahun 2002 dibandingkan pada 1972.⁴⁵ Peternakan intensif menyebar dengan cepat di seluruh dunia, argumen-argumen welfarisme jelas

41. Janet Alger dan Steven Alger, *Cat Culture: The Social World of a Cat Shelter* (Philadelphia: Temple University Press, 2003) dalam Richard York dan Stefano B. Longo, “Animals in the World,” 39

42. Nicholas Malone, dkk., “Political-Ecological Dimensions of Silvery Gibbon Conservation Efforts: An Endangered Ape in (and on) the Verge,” *International Journal of Sociology* 44.1 (2014): 34–53.

43. Kenneth Shapiro, “Editors Introduction “The State of Human-Animal Studies: Solid at the Margin!” *Society & Animals* 10.4 (2002):

memiliki sedikit daya tarik dalam menahan skala kekerasan yang melekat dalam pengangkatan dan pembunuhan hewan nonmanusia sebagai makanan. Namun dapat pula dikatakan bahwa keuntungan kesejahteraan yang kecil dapat berfungsi untuk melegitimasi praktik-praktik industri semacam itu dengan meningkatkan citra publik mereka, misalnya melalui iklan-iklan dan slogan “cinta binatang” atau “kembali ke alam”.

Sebuah pertimbangan mengenai welfarisme yang dapat menjadi alat akan kebijakan pada suatu jalur menuju masa depan yang kurang menindas bagi hewan-hewan mungkin adalah jenis masa depan bagi seorang ahli spiritual kritis seperti Erik Marcus.⁴⁶ Namun bagi pihak yang mengadvokasi agenda kesejahteraan dengan cara lain seperti Donna Haraway hal tersebut tidaklah mungkin. Haraway mengatakan bahwa tidak ada utopia yang dapat direalisasikan.⁴⁷ Relativisme Haraway terkait etika, hewan nonmanusia tidak dapat dibebaskan; sebaliknya, kita harus berjuang untuk jenis perubahan tambahan yang muncul dari interaksi hewan dan manusia itu sendiri dalam hal yang terbaik, misalnya dengan paling peduli dan refleksif dengan mengambil sudut pandang hewan secara serius. Sentimen semacam itu mungkin patut dipuji, dia menyarankan kita dapat memperkaya kehidupan hewan laboratorium dan hewan ternak sejauh yang kita mampu, dan membunuh mereka dengan cara yang sebaik mungkin.

Hal ini tentu sedikit mengganggu wacana dan praktik human-sentrik pertanian hewan dan makanan ternak. Keberatan Francione terhadap welfarisme, bahkan yang lebih benar secara radikal seperti “welfarisme baru” ala Marcus, dilakukan dengan memperkuat status hukum hewan. Baginya, selama hewan adalah properti, ia mengklaim, maka kepentingan manusia akan selalu lebih besar daripada hewan apapun, baik secara individu atau kolektif, atau bagaimanapun akan konfliktual. Oleh karena itu, welfarisme tidak menentang logika dasar dominasi sosial spesies. Dalam hal ini, Francione benar, akan tetapi secara problematik ia menganggap bahwa realitas sosial hanya didasari oleh dan melalui hukum. Selain itu, bila mengingat investasi negara dan organisasi internasional yang mirip negara dalam pertanian hewan, untuk menempatkan kepercayaan kepada negara sebagai potensi transformasional dalam menanggulangi dominasi spesies manusia adalah optimisme yang kurang tepat.⁴⁸ Welfarisme tentu saja adalah reartikulasi dominasi spesies melalui pastoral daripada kekuatan pendisiplinan.⁴⁹ Namun, apakah kekhawatiran untuk kesejahteraan dan perubahan hukum tidak dapat mengganggu hubungan spesies, kurang pasti.

Cudworth memaparkan bahwa dasar sosiologis yang penting untuk memikirkan hal ini adalah mempertimbangkan apa yang penting untuk spesies apa dan di mana konteks hubungan sosial tersebut. Gagasan Bets tentang “pembebasan total” mungkin

44. Bettina Bock dan Henry Buller “Healthy, Happy and Humane: Evidence in Farm Animal Welfare Policy”, *Sociologia Ruralis* 53.3 (2013): 390-411

45. Lihat rangkuman laporan Food and Agriculture Organization PBB untuk tahun 2002 “World Agriculture: Towards 2015/2030: Summary Report”, tersedia di : <http://www.fao.org/3/a-y3557e.pdf>

46. Erik Marcus, *Meat Market: Animals, Ethics and Money* (Boston, MA: Brio Press, 2005), 79. Marcus mendukung sebuah kasus hak asasi manusia hewan untuk abolisionisme—penghindaran semua penggunaan dan eksploitasi hewan, tetapi pada kenyataannya ia mendukung “pembongkaran”, sebuah istilah yang ia gunakan untuk menggambarkan bentuk welfarisme progresif yang bekerja menuju perusakan akhir.

47. Donna Haraway, *When Species Meet* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008), 106

merupakan seruan politik bagi mereka yang tertarik pada interseksionalitas dan secara radikal mengkonfigurasi hubungan manusia dan hewan. Hal tersebut tidak menentukan apa yang harus dilakukan. Dalam publikasi terbaru dalam *Critical Animal Studies* berisi berbagai kontribusi menarik dengan cara yang berbeda seputar masalah intervensi dan advokasi akademis. Beberapa dari mereka menyarankan politik “solidaritas tanpa dasar” di mana:

[...] seseorang tidak berusaha untuk mengambil kekuasaan atau memaksakan pola pikir hegemonik pada orang lain, tetapi [...] menciptakan ruang bagi orang lain untuk memiliki otonominya sendiri. Ini berarti bahwa kita harus [...] berjuang untuk membantu hewan nonmanusia untuk menciptakan ruang di mana mereka dapat berkembang dan mengembangkan hubungan dan komunitas organik mereka sendiri.⁵⁰

Lalu, apa arti pembicaraan radikal tersebut dalam hal yang didukung oleh intervensi? Dalam volume yang sama, Colling menuliskan bahwa Drew dan Taylor juga mempunyai kegelisahan tersebut. Mereka berdua menunjukkan, bagaimanapun, bahwa bagaimana para sarjana CAS mungkin “tahu” apa yang diinginkan oleh hewan dalam penelitian dan advokasinya.⁵¹ Misalnya, mamalia berusaha menghindari rasa sakit, atau mereka bosan ketika sangat terbatas, tampaknya menjadi hal tak terbantahkan sebagai agenda perubahan. Cochrane menawarkan kasus yang meyakinkan untuk hewan yang memiliki “hak” tanpa harus

“dibebaskan”. Argumen etisnya menghalangi sebagian besar perlakuan saat ini terhadap hewan nonmanusia yang didukung oleh CAS. Meskipun saya secara pribadi tidak cukup yakin bahwa kita membutuhkan gagasan “hak” dalam hal ini, namun seperti yang telah disampaikan pada bagian lain di tulisan ini, hubungan hewan dan manusia harus dipahami sebagai asumsi bentuk-bentuk ganda dan saling terkait yang sistemik.

Sependapat dengan Colling, meskipun banyak studi-studi di CAS mungkin tidak setuju, hubungan spesies yang berdampingan, seperti manusia dan anjing, adalah sekilas tentang apa yang memungkinkan dilakukan. Ini bisa saja menjadi peluang pembukaan kecil ke dalam dunia yang hidup bersama spesies yang berpotensi berbuah. Meskipun sebenarnya pandangan tersebut muncul tanpa bermaksud menegasikan realitas sosial adanya anjing sebagai “hewan peliharaan” yang dimodifikasi dan diobjekkan sebagai properti atau para pemilik yang mengambil “keuntungan” melalui konsumsi makanan hewan peliharaan. Tentu ini bukanlah hal yang final, akan tetapi perdebatan mengenai “pembebasan”, “kesejahteraan”, dan advokasi lebih saya pandang sebagai bentuk ekspansi terus menerus dari penelitian hewan. Ini harus menjadi agenda akademis, misalnya melalui pengarusutamaan pendekatan kritis pada penelitian hewan dalam sosiologi yang bertujuan menekankan pentingnya analisis titik-temu.

48. Cudworth, “A Sociology for Other Animals,” 8

49. Matthew Cole, “From ‘Animal Machines’ to ‘Happy Meat’? Foucault’s Ideas of Disciplinary and Pastoral Power Applied to ‘Animal-Centred’ Welfare Discourse,” *Animals* 1.1 (2011): 83-101

50. Sarat Colling, dkk., “Until All Are Free: Total Liberation through Revolutionary Decolonization, Groundless Solidarity and A Relationship Framework” dalam *Defining Critical Animal Studies: An Intersectional and Social Justice Approach for Liberation*, ed. Anthony Nocella dkk. (New York: Peter Lang, 2014), 68

51. Lara Drew dan Nik Taylor, “Engaged Activist Research: Challenging Apolitical Objectivity,” dalam *Defining Critical Animal Studies: An Intersectional and Social Justice Approach for Liberation*, ed. Anthony Nocella dkk. (New York: Peter Lang, 2014), 170-171 dalam Erika Cudworth, “A Sociology for Other Animals,” 9

Catatan Kritis dan Kesimpulan

Kita hidup di zaman antroposen dan tidak ada yang dapat melarikan diri dari manusia. Sebagai masyarakat manusia, kita juga tertanam dalam kehidupan ini bersama dengan aneka spesies lainnya. Hewan telah memengaruhi sejarah manusia dalam banyak hal, secara terlihat dan tidak terlihat, menjadi pusat perkembangan pertanian, penyebaran penyakit zoonis, dan berfungsinya ekosistem di mana manusia melekat. Demikian juga, manusia telah sama-sama berpengaruh pada sejarah hewan; kita memengaruhi evolusi mereka, distribusi populasi mereka, dan kualitas hidup mereka. Pengakuan bahwa masyarakat manusia memengaruhi dan telah dipengaruhi oleh hewan, yang membuatnya menjadi bagian penting dari sosiologi, menunjukkan bahwa hewan lainnya perlu dipelajari oleh sosiolog.

Perkembangan CAS sebagai ilmu baru pantas untuk disambut sebagai bentuk penyuaian bagi semesta yang lebih adil bagi seluruh makhluk hidup. Sikap yang antipati terhadap studi hewan dan manusia pun tidak lagi relevan, karena sebagaimana telah dijelaskan, dari sisi subjek, metode, dan pendekatan kajian, tidak mengisyaratkan adanya penyimpangan. Meski demikian, munculnya pendekatan ini juga perlu mendapat perhatian yang kritis mulai dari kendala dan dilema-dilemanya bila dikaitkan dengan konteks masyarakat tertentu. Para peneliti selanjutnya dapat memulai mengeksplorasi beberapa hal misalnya basis metode, pendekatan, dan limitasi paradigma keilmuan disiplinernya. Hal ini karena sosiologi sendiri adalah sebuah disiplin ilmu yang dapat “melihat” banyak hal tetapi juga sekaligus punya limitasinya sendiri. Sebagai ilmu ia mampu melakukan analisis banyak fenomena tetapi juga tidak akan cukup berdiri sendiri untuk memahami seluruh persoalan semesta. Bagaimanapun,

lingkup kajian sosiologi memiliki daya jangkau yang terbatas. Di era ini, mungkin yang paling tepat adalah memadupadankan beberapa disiplin ilmu sehingga penamaan yang memungkinkan adalah sosio-biologi (interseksi sosiologi dengan biologi), sosio-ekologi (sosiologi dan ilmu lingkungan) dan seterusnya.

Tidak berhenti di situ, pendekatan yang mungkin diterapkan sosiologi ini juga perlu memperhatikan kendala-kendala di tingkat praksis atau implementasinya. Seperti misalnya beberapa praktik advokasi hewan nonmanusia yang kerap bertentangan dengan persoalan atau tantangan etik. Dalam konteks masyarakat tertentu, persoalan mengenai hak-hak hewan nonmanusia juga kerap diadvokasi seperti halnya orang utan di Kalimantan. Padahal, bukan berarti tidak perlu, di Kalimantan sendiri masyarakat kesukuan yang tinggal di sana juga tidak kalah miskin dan terabaikannya. Hal-hal seperti ini juga dapat lebih dieksplorasi untuk kemudian diperdebatkan.

Lebih lanjut, analisis kritis dan sosiologis tentang hubungan manusia dengan hewan nonmanusia memang benar dapat memberi kita alat untuk teori spesies dalam hal dominasi manusia, dan eksploitasi dan penindasan. Namun, menjadi kritis secara sosiologis dalam hal ini juga harus didukung oleh konsepsi bahwa penindasan hewan manusia dan hewan nonmanusia adalah sebuah perpotongan. Akhirnya, ada lebih banyak kemungkinan untuk terlibat dalam agenda transformatori dalam masyarakat sipil dan dalam bekerja sama dengan organisasi gerakan sosial. Sebab, sekali lagi saya tekankan, bahwa suatu analisis yang berisi tentang “bagaimana hal-hal” tidak selalu harus mengarah pada posisi koheren pada “apa yang harus dilakukan” dalam hal gerakan sosial, agenda, atau intervensi kebijakan. Bila tidak hati-hati, kritis, maupun dengan pertimbangan yang matang, konsep-

konsep yang dikerahkan dalam advokasi seperti hak, pembebasan, dan kesejahteraan justru bisa menjadi problematis ketika diterapkan di luar manusia. Terlibat secara aktif dalam diskursus ini, seperti perdebatan dan ketegangan antara peran ilmiah dan

advokasi terhadap hewan, juga merupakan suatu bentuk advokasi dan keberpihakan, meski bukan berarti gerakan-gerakan aktivisme tidak diperlukan.

Daftar Pustaka

- Arluke, Arnold. "A Sociology Of Sociological Animal Studies." *Society & Animals* 10.4 (2002): 369-374. doi:10.1163/156853002320936827.
- Arluke, Arnold, and Clinton Sanders. *Regarding Animals*. Philadelphia: Temple University Press, 2010.
- Becker, Howard. "Whose Side Are We On?" *Social Problems* 14.3 (1967): 239-47. doi:10.2307/799147.
- Bock, Bettina, and Henry Buller. "Healthy, Happy and Humane: Evidence in Farm Animal Welfare Policy." *Sociologia Ruralis* 53.3 (2013): 390-411. doi:10.1111/soru.12011.
- Bryant, Clifton Dow. "The Zoological Connection: Animal-Related Human Behavior". *Social Forces* 58.2 (1979): 399-421. doi:10.1093/sf/58.2.399.
- Burawoy, Michael. "2004 American Sociological Association Presidential Address: For Public Sociology." *The British Journal of Sociology* 56.2 (2005): 259-94.
- Cole, Matthew. "From 'Animal Machines' to 'Happy Meat'? Foucault's Ideas of Disciplinary and Pastoral Power Applied to 'Animal-Centred' Welfare Discourse." *Animals* 1.1 (2011): 83-101.
- Cudworth, Erika. "A Sociology For Other Animal: Analysis, Advocacy, Intervention." *The International Journal of Sociology And Social Policy* 36.3/4 (2014): 242-257.
- Cudworth, Erika. *Social Lives with Other Animals; Tales of Sex, Death and Love*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011.
- Haraway, Donna. *When Species Meet*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2008.
- Horowitz, Irving Louis, ed. *The New Sociology: Essays in Social Science and Social Theory in Honor of C. Wright Mills*. Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Horowitz, Irving Louis. *Decomposition of Sociology*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Irvine, Leslie. "George's Bulldog: What Mead's Canine Companion Could Have Told Him About The Self." *Sociological Origins* 3.1 (2003): 46-49.
- Irvine, Leslie. "The Question of Animal Selves: Implication For Sociological Knowledge and Practice." *Qualitative Sociology Review* 3.1 (2007): 5-22.

- Kruse, Corwin. "Social Animals: Animal Studies And Sociology." *Society & Animals* 10.4 (2002): 375-379. doi:10.1163/156853002320936836.
- Lee, Alfred Mcclung. "Presidential Address: Sociology for Whom?" *American Sociological Review* 41.6 (1976): 925. doi:10.2307/2094795.
- Malone, Nicholas, Melgan Selby, and Stefano B. Longo. "Political-Ecological Dimensions of Silvery Gibbon Conservation Efforts: An Endangered Ape in (and on) the Verge." *International Journal of Sociology* 44.1 (December 5, 2014): 34-53.
- Marcus, Erik. *Meat Market: Animals, Ethics, & Money*. Boston, MA: Brio Press, 2005.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society: From The Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Mills, Charles Wright. *The Sociological Imagination 40th Anniversary Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Nibert, David. *Animal Rights/Human Rights: Entanglement of Oppression and Liberation*. Plymouth: Rowman and Littlefield, 2002.
- Nibert, David. "Humans And Other Animals: Sociology's Moral And Intellectual Challenge." *International Journal of Sociology and Social Policy* 23.3 (2003): 4-25. doi:10.1108/01443330310790237.
- Nocella, Anthony, John Sorensen, Kim Socha, dan Atsuko Matsuoka, ed. *Defining Critical Animal Studies: An Intersectional Social Justice Approach for Liberation*. New York: Peter Lang, 2014.
- Peggs, Kay. "From Centre to Margins (and Back Again): Critical Animal Studies and The Reflexive Human Self," dalam *The Rise of Critical Animal Studies*, diedit oleh Nik Taylor dan Richard Twine, 36-51 (London: Routledge, 2014)
- Peggs, Kay. "The 'Animal-Advocacy Agenda': Exploring Sociology For Non-Human Animals." *The Sociological Review* 61.3 (2013): 591-606. doi:10.1111/1467-954x.12065.
- Philip Dray. "In Terms of Animal Welfare, Hunting Is More Humane Than Farming." *Literary Hub*. <https://lithub.com/in-terms-of-animal-welfare-hunting-is-more-humane-than-farming/> (diakses pada 05 Juli 2018).
- Saphiro, Kenneth. "Editors Introduction 'The State of Human-Animal Studies: Solid at the Margin!'" *Society & Animal* 10, no. 4 (2002): 331-37.

Wilkinson, Sue, and Celia Kitzinger. *Representing the Other: A Feminism and Psychology Reader*. London: Sage, 1996.

York, Richard, and Stefano B. Longo. "Animals in the World: A Materialist Approach to Sociological Animal Studies." *Journal of Sociology* 53.1 (2016): 32-46.
doi:10.1177/1440783315607387.